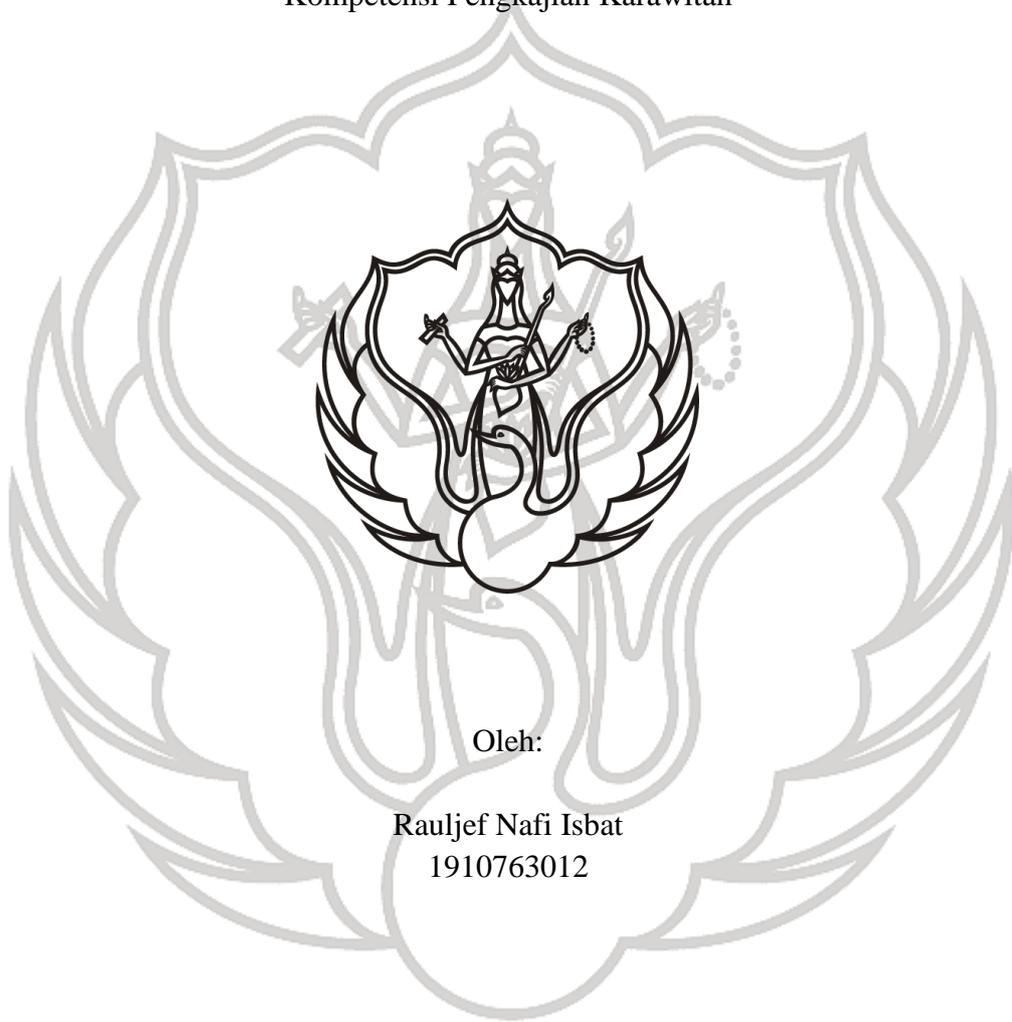


GARAP KARAWITAN DALAM PERTUNJUKAN TARI REMO TRISNAWATI DI SITUBONDO JAWA TIMUR

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Rauljef Nafi Isbat
1910763012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024

PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

GARAP KARAWITAN DALAM PERTUNJUKAN TARI REMO TRISNAWATI DI SITUBONDO JAWA TIMUR diajukan oleh Rauljef Nafi Isbat NIM: 19107631012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Desember 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji/Pembimbing I



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP. 197605012002121003/NIDN. 0001057606

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Anon Suneko, M.Sn.

NIP. 198111022014041001/NIDN. 0002118110

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.

NIP. 195904051990021001/NIDN. 0005045906

Yogyakarta, 15 - 01 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP. 197111071998031002/NIDN. 0007117104

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Desember 2003

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is yellow and red, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '1000 ME PERAI TEMPEL' and the serial number 'P55B8ALX074412003'.

Rauljef Nafi Isbat

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya serta karunia-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Garap Karawitan dalam Pertunjukan Tari Remo Trisnawati di Situbondo Jawa Timur” dapat diselesaikan dengan lancar. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan sekaligus dosen pembimbing I yang telah sabar membimbing penulis serta banyak memberi nasehat, kritik, saran, dorongan serta motivasi kepada penulis sehingga karya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Anon Suneko, M.Sn., selaku dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing serta banyak memberikan saran, pengarahan dan juga informasi dalam penciptaan tugas akhir ini sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah membantu untuk fasilitasi akademik dan mempersiapkan jadwal selama sidang seminar proposal sampai sidang pendadaran.

4. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. selaku dosen Penguji ahli dalam sidang skripsi penelitian ini yang selalu sabar dalam memberikan arahan dan saran kepada penulis.
5. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku dosen wali yang selalu sabar membimbing dan memberikan saran kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah banyak memberikan bantuan dan saran dalam bentuk apapun, sehingga penulis dapat memperlancar proses penyusunan tugas akhir ini.
7. Narasumber yakni Ibu Trisnawati dan Bapak Hariyanto yang telah memberikan banyak informasi dan sumber tentang garap karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati Situbondo Jawa Timur.
8. Ayah dan Ibu serta adik-adik penulis, yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material serta spiritual selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Orang spesial yakni Oni Tri Septia yang telah membantu dan selalu menemani setiap penulis melakukan penyusunan pada skripsi ini.
10. Teman-teman saya yang ada di Situbondo terutama Ahmad Zakariya, Awal Dharmawan, Dien Muhammad Alfaen yang selalu mendampingi penulis dalam melakukan kegiatan baik di lapangan maupun penyusunan tulisan skripsi ini.
11. Teman-teman AMISEDAJATI dan JOMBLANG KEMUNING yang

selalu membantu dan memberikan dukungan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan naskah skripsi ini.

12. Teman-teman seangkatan yakni SATARETAN Karawitan Angkatan 2019 yang dimana selalu membantu dan memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

13. Seluruh staf pegawai UPT perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan yang telah menyediakan layanan peminjaman sumber pustaka seperti halnya buku, jurnal dan lain-lain sebagai bahan acuan penguat untuk mengerjakan skripsi ini.

14. Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam proses penulisan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis butuhkan demi meningkatkan kualitas tulisan ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dalam penggalian dan pelestarian bidang seni budaya, baik di lingkup akademisi maupun di lingkup seniman karawitan, khususnya bagi Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 Desember 2023

Penulis

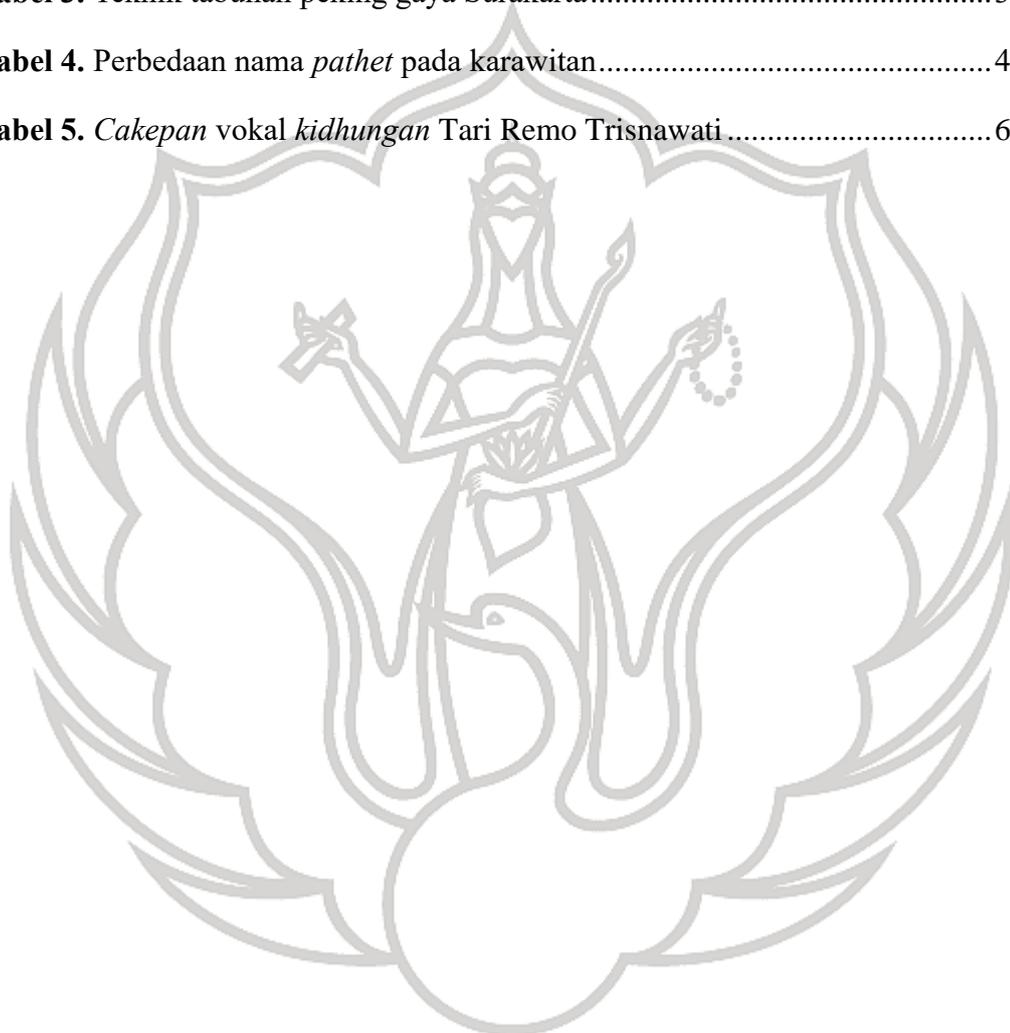
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SIMBOL.....	xiii
INTISARI.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
 BAB II LANDASAN PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN	
A. Landasan Pemikiran	13
B. Metode Penelitian.....	15
1. Tahap Pengumpulan Data.....	15
a. Observasi.....	16
b. Wawancara.....	17
c. Diskografi.....	18
d. Dokumentasi	18
2. Tahap Analisis Data.....	19
3. Tahap Penyajian Data	20
C. Sistematika Penulisan	20
 BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN GARAP IRINGAN TARI REMO TRISNAWATI SITUBONDO	
A. Tinjauan Umum	22
B. Kedudukan Karawitan dalam Pertunjukan Tari Remo Trisnawati	24
1. Sebagai unsur pokok dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati	25
a. Tari Remo Trisnawati	25
b. Tata busana pada pertunjukan Tari Remo Trisnawati	26
c. Tempat pertunjukan Tari Remo Trisnawati.....	27

d. Karawitan pada pertunjukan Tari Remo Trisnawati.....	28
2. Penanda struktur pertunjukan Tari Remo Trisnawati.....	29
a. Pembukaan pertunjukan.....	30
b. Sebagai iringan Tari.....	31
c. Penutup pertunjukan.....	33
C. Unsur Karawitan Tari Remo Trisnawati.....	33
1. Ricikan pada karawitan Tari Remo Trisnawati.....	35
2. Gending pada karawitan Tari Remo Trisnawati.....	37
a. Balungan gending Tari Remo Trisnawati.....	38
b. Bentuk dan struktur gending Tari Remo Trisnawati.....	40
c. Laras pada gending Tari Remo Trisnawati.....	44
d. <i>Pathet</i> pada gending Tari Remo Trisnawati.....	45
D. Pengrawit dan Pembagian Peran <i>Ricikan</i>	47
1. Pengrawit atau penggarap karawitan Tari Remo Trisnawati.....	48
2. Pembagian peran <i>ricikan</i> pada karawitan Tari Remo Trisnawati.....	49
3. Vokal <i>kidhungan</i> pada karawitan Tari Remo Trisnawati.....	50
a. Arti lokal <i>kidhungan</i>	51
b. Bentuk <i>kidhungan/kejhungan</i>	51
c. <i>Cakepan kidhungan/kejhungan</i>	52
d. Isi <i>kidhungan/kejhungan</i>	54
e. Sajian <i>kidhungan/kejhungan</i>	54
E. Garap Karawitan dalam Pertunjukan Tari Remo Trisnawati.....	55
1. Proses kerja kreativitas garap karawitan Tari Remo Trisnawati.....	56
2. Maksud dan tujuan garap karawitan Tari Remo Trisnawati.....	59
3. Unsur garap karawitan Tari Remo Trisnawati.....	60
4. Struktur penyajian garap karawitan Tari Remo Trisnawati.....	62
5. Struktur pola kendangan karawitan Tari Remo Trisnawati.....	71
F. Fungsi Karawitan dalam Gerak Tari Remo Trisnawati.....	79
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
A. Sumber Tertulis.....	85
B. Sumber Lisan.....	86
C. Dokumentasi.....	86
GLOSARIUM.....	87
LAMPIRAN.....	89

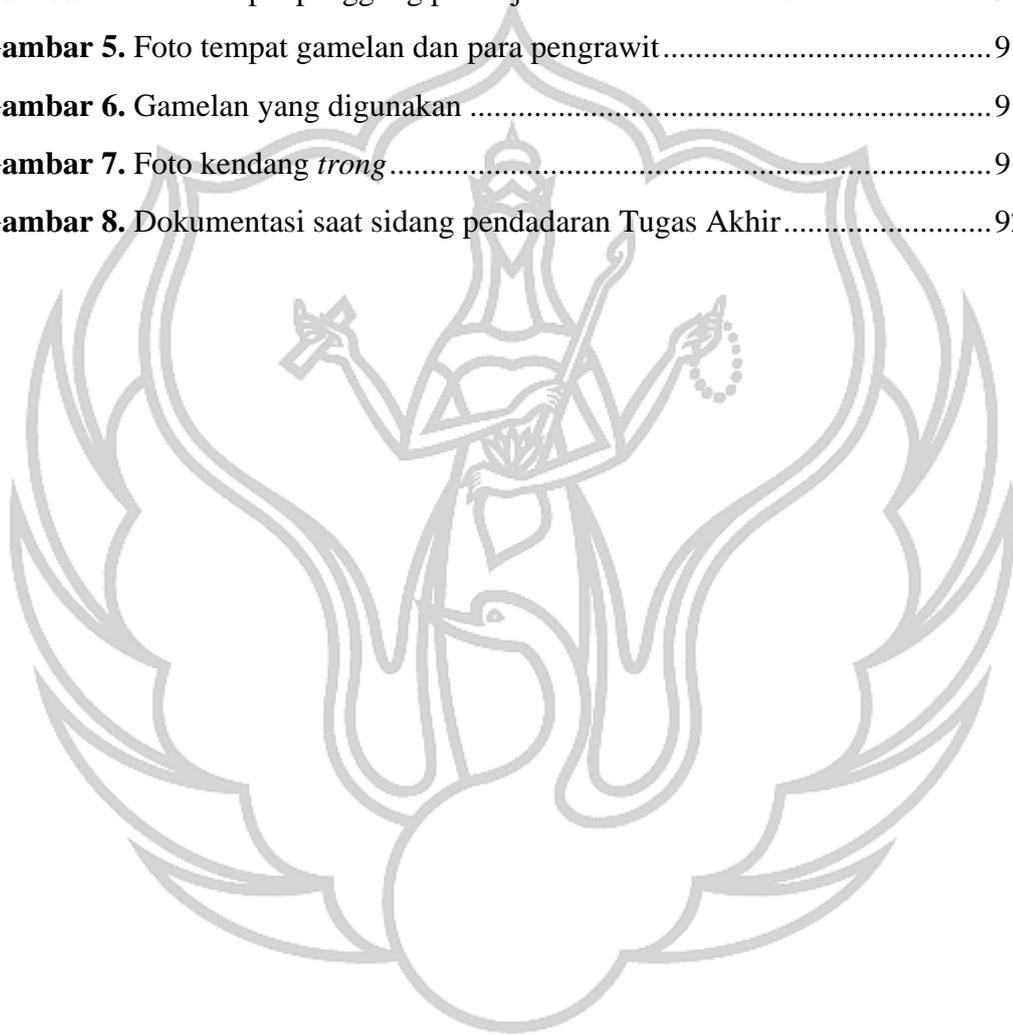
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teknik tabuhan <i>imbal</i> peking dan bonang penerus karawitan gaya Jawatimuran	34
Tabel 2. Teknik tabuhan peking gaya Yogyakarta	34
Tabel 3. Teknik tabuhan peking gaya Surakarta	34
Tabel 4. Perbedaan nama <i>pathet</i> pada karawitan	46
Tabel 5. <i>Cakepan</i> vokal <i>kidhungan</i> Tari Remo Trisnawati	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Trisnawati	89
Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Hariyanto.....	89
Gambar 3. Hasil tangkapan gambar dari video perekaman.....	90
Gambar 4. Foto tempat panggung pertunjukan Tari Remo Trisnawati.....	90
Gambar 5. Foto tempat gamelan dan para pengrawit.....	91
Gambar 6. Gamelan yang digunakan	91
Gambar 7. Foto kendang <i>trong</i>	91
Gambar 8. Dokumentasi saat sidang pendadaran Tugas Akhir.....	92



DAFTAR SIMBOL

- ˘ : Tabuhan kempul
 ˘ : Tabuhan kenong
 ○ : Tabuhan gong
 ˘ : Tabuhan *suwukan*
 || : Tanda ulang (pengulangan)
 .. : Tanda harga atau tabuhan satu *kethuk*
 ° : Thok/Tong
 dk̄ : Dhak
 tr̄ : Trang
 d° : Dhong
 t : Tak
 ρ : Thung



ꦭ : Lung

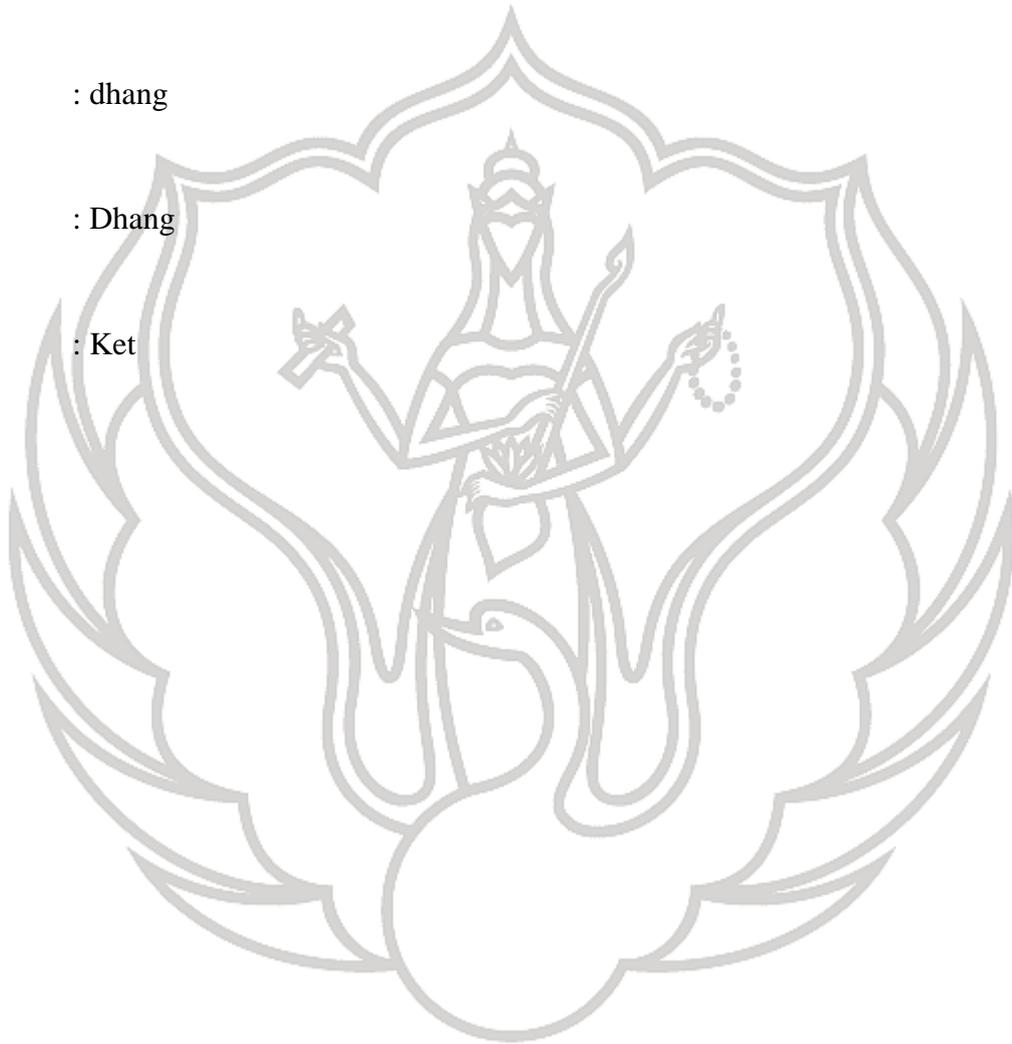
ꦧ : Dhen

ꦧꦺ : Dhet

ꦝ : dhang

ꦢꦲꦁ : Dhang

ꦏꦺꦠ : Ket



INTISARI

Skripsi ini berjudul “Garap Karawitan dalam Pertunjukan Tari Remo Trisnawati di Situbondo Jawa Timur”. Garap karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati merupakan hasil garap dari sekelompok Ludruk Gangsing yang ada di Situbondo, Jawa Timur dengan pimpinan ialah Cak Misjo. Penelitian ini memiliki permasalahan tentang garap karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati terutama pada sajian struktur gending yang digunakan serta peran karawitan dalam pertunjukan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran dan garap karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, dengan menekankan pada analisis musikal pada struktur penyajian karawitan, bentuk dan struktur gending serta analisis peran karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karawitan Tari Remo Trisnawati lebih berfokus pada pola tabuhan balungan *mlaku* yang terdapat pada Lancaran Dangdutan sebagai hasil dari kreativitas para pencipta Gending Tari Remo Trisnawati. Karawitan pada pertunjukan Tari Remo Trisnawati berperan sebagai pembentuk suasana dalam pertunjukan dan memperkuat karakter gerak Tari Remo Trisnawati.

Kata kunci: Garap, Karawitan, Tari Remo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending-gending yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Tari Remo Trisnawati diciptakan oleh Cak Misjo yaitu seniman Ludruk dan pengrawit yang berdomisili di Situbondo, Jawa Timur. Trisnawati juga berperan dalam proses penciptaan gending-gending tersebut sekaligus beliau merupakan pencipta Tari Remo Trisnawati. Karawitan Tari Remo Trisnawati memiliki ciri khas yang berbeda dengan karawitan tari Remo lainnya yang ada di Jawa Timur. Ciri khas tersebut terdapat pada tabuhan balungan yang menggunakan jenis pola tabuhan balungan *mlaku* atau tabuhan balungan yang setiap *sabetan* nadanya hampir tidak ada tanda titik. Pada karawitan Tari Remo Trisnawati terdapat vokal *kidhungan* yakni tembang khas Jawa Timur yang menggunakan bahasa Jawa dan Madura. *Kidhungan* pada karawitan Tari Remo Trisnawati diisi dengan Gending Jula Juli yang cengkok *selehnya* mengikuti *seleh* Gending tersebut.

Gamelan yang digunakan untuk mengiringi Tari Remo Trisnawati adalah gamelan *ageng* berlaras slendro, ada kalanya juga hanya menggunakan gamelan minimalis sesuai ketersediaan gamelan yang digunakan. Gending yang ditabuh pada karawitan tersebut merupakan gending gaya Jawa Timuran seperti Gending Jula Juli serta terdapat juga *kidhungan* berbahasa Jawa dan Madura. *Kidhungan* pada karawitan tari Remo tersebut bernuansa *Pandhalungan* yang berarti campuran

suku Jawa dan Madura. *Kidhungan* atau tembang tersebut dilantunkan langsung oleh penari Remo Trisnawati yaitu ibu Trisnawati sendiri.

Garap Karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati sangat menarik untuk diteliti lebih dalam lagi dikarenakan mempunyai karawitan tari yang berbeda dengan karawitan tari Remo lainnya yang berada di wilayah Jawa Timur. Perbedaan yang dimaksud ialah dalam tabuhan balungan pada Gending Jula Juli yang menggunakan jenis balungan *mlaku*. Menurut penjelasan (Supanggih, 2009) balungan *mlaku* merupakan susunan balungan yang hampir semua *sabetannya* terisi oleh nada balungan. Pola tabuhan balungan *mlaku* tersebut ditabuh saat penari mulai *mengidhung* atau menembang. Jenis balungan *mlaku* juga ditabuh pada saat kendang memainkan pola tabuhan dangdut pada pertunjukan Tari Remo Trisnawati.

Jenis balungan *mlaku* yang ada pada karawitan Tari Remo Trisnawati tidak mutlak ditabuh dari awal sampai akhir, melainkan hanya ada di bagian tertentu saja yaitu pada saat *kidhungan* serta nuansa tabuhan dangdutan. Pola tabuhan dangdutan yang ada pada karawitan Tari Remo Trisnawati berfungsi untuk mengiringi gerak dangdut pada karawitan Tari Remo Trisnawati. Gerak dangdut pada Tarian ini bertujuan untuk menarik perhatian kaum pria untuk menari bersama sehingga dapat juga sebagai ladang komoditi saat pementasan Tari Remo Trisnawati berlangsung. *Kidhungan* yang ditembangkan menggunakan cengkok dan lirik dari bahasa Madura serta Jawa juga. Isi makna dari *kidhungan* tersebut ialah mengenalkan Tari Remo Trisnawati itu sendiri dan terdapat makna filosofi kehidupan pada *kidhungan* tersebut.

Gending-gending yang biasanya digunakan untuk mengiringi Tari Remo di beberapa wilayah Jawa Timur pada umumnya ialah Gending Krucilan, Tropongan dan Jula Juli. Seiring berkembangnya jaman, banyak dari beberapa seniman Tari Remo yang menggarap gerakan Tari Remo beserta karawitan tarinya pun digarap dengan pola motif yang baru. Saat tarian Remo berlangsung, karawitan tari dan gerak tari digarap dengan gaya dangdutan di bagian tengah pertunjukan. Pola *kidhungan* yang terdapat pada pertunjukan tari Remo di Jawa Timur berbeda-beda sesuai gaya atau variasi dari setiap Tari Remo tersebut. Variasi tersebut biasanya berupa *cakepan* atau lirik *kidhungan* yang dinyanyikan dengan menggunakan bahasa sesuai daerah asal terciptanya tari Remo tersebut.

Garap karawitan Tari Remo Trisnawati memiliki perbedaan dengan karawitan Tari Remo lainnya, yaitu lebih mengkhususkan penggunaan jenis balungan *mlaku* pada gending Jula Juli saat *kidhungan* dan gerak dangdutan. Awal mulanya, karawitan Tari Remo pada umumnya hanya menggunakan gending Jula Juli saja tanpa ada garap apapun di tabuhannya, melainkan terdapat peralihan irama dari lambat ke cepat. Perkembangan garap karawitan Tari Remo sudah mulai sejak era tahun 1980-1990 an sesuai dengan gaya Remo yang ada di wilayah Jawa Timur. Hal tersebut tidak lain ialah bertujuan sebagai eksistensi dari pertunjukan tari Remo serta pembentukan ciri khas sebagai pengakuan dan perbedaan dari tari Remo satu dengan yang lainnya.

Pada aspek *ricikan* gamelan untuk mengiringi Tari Remo Trisnawati ialah menggunakan kendang *Trong* sebagai identitas gamelan gaya Jawa Timuran. Tidak dapat dipungkiri juga dapat menggunakan kendang Ciblon ataupun kendang

Banyuwangi jika sudah terbatas oleh alat yang digunakan untuk mengiringi Tari Remo Trisnawati. Pola kendang pada karawitan tari tersebut sama dengan karawitan tari Remo lainnya, hanya yang membedakan adalah skema urutan kendangan yang mengikuti gerak tari Remo Trisnawati. Hal lain yang membedakan karawitan Tari Remo Trisnawati dengan karawitan tari Remo lainnya ialah pada *laya* atau tempo yang digunakan tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Maka dari itu, peran kendang dalam karawitan tari tersebut sangatlah penting sebagai *pamurba irama* atau memimpin jalannya lagu serta sebagai mediator pada karawitan dan gerak tarinya.

Perbedaan lain pada karawitan Tari Remo Trisnawati dengan karawitan Tari Remo lainnya ialah *laya* yang ditabuh pada karawitan tersebut. Jika pada karawitan Tari Remo Putri gaya Mojokerto menggunakan *laya* yang agak cepat mengikuti gerak Tari Remo tersebut. Pada karawitan Tari Remo Putri gaya Mojokerto menggunakan Gending Krucilan dan Jula Juli serta pola kendangan bagian dangdutan memiliki motif yang berbeda dibandingkan dengan karawitan Tari Remo Trisnawati. Motif yang dimaksud ialah cenderung menggunakan motif tabuhan kendang koplo. Perbedaan lain juga terdapat pada vokal *kidhungan* yang digunakan pada pertunjukan Tari Remo Trisnawati menggunakan dua bahasa yakni Jawa dan Madura, berbeda dengan *kidhungan* pada pertunjukan Tari Remo lainnya di Jawa Timur yang biasanya hanya menggunakan satu bahasa saja yakni bahasa Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati?
2. Bagaimana garap karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran penting beserta fungsi dari karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk garap dan struktur sajian yang terdapat pada karawitan Tari Remo Trisnawati.
3. Sebagai bahan ajar khususnya di instansi pendidikan tentang pola garap karawitan Tari Remo Trisnawati.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari pengulangan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tinjauan pustaka dapat juga dilakukan sebagai referensi tentang pembahasan yang berkaitan dengan topik penelitian khususnya pada garap karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati. Maka dari ini diperlukan literatur yang relevan untuk mencermati posisi penulis terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut ini beberapa sumber tertulis yang menjadi tinjauan sumber pada penelitian ini.

Buku *Taténgghun Realitas, Pengalaman dan Ekspresi Seni di Situbondo* yang diterbitkan oleh Bashish Publishing tahun 2020 (Marlutfi, 2020). Buku ini berisikan tentang kesenian yang ada di wilayah Situbondo, khususnya pertunjukan tari, pertunjukan musik dan sendratasik. Dijelaskan juga tentang pengertian secara umum Tari Remo Trisnawati Situbondo. Penulis mengacu pengertian dan awal mula berkembangnya Tari Remo Trisnawati di Situbondo pada buku tersebut sebagai bahan acuan penelitian. Pada buku tersebut, penulis juga dapat mengidentifikasi tentang gaya apa yang digunakan untuk karawitan tari Remo Trisnawati Situbondo.

Tri Broto Wibisono (2015) dalam bukunya yang berjudul “*Tari Ngremo Catatan dari Panggung ke Panggung*” (Wibisono, 2015). Berisikan tentang ragam dan kekayaan pada gerak Tari Remo yang berada di beberapa wilayah Jawa Timur. Di buku tersebut juga penting guna mendeskripsikan lebih rinci lagi tentang gaya pada beberapa Tari Remo yang ada di wilayah Jawa Timur, sehingga bisa menentukan juga tentang gaya pada beberapa karawitan Tari Remo yang ada. Buku tersebut juga dapat menambah referensi penulis untuk membedakan urutan gerak Tari Remo Trisnawati dengan Tari Remo lainnya yang ada di wilayah Jawa Timur.

Tri Lisa Wijayanti (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Estetika Kebutuhan Gerak Dangdut Tari Remo Trisnawati*” (Wijayanti, 2019). Menjelaskan tentang estetika gerak dangdut pada Tari Remo Trisnawati, serta menjelaskan juga tentang asal usul terciptanya Tari Remo Trisnawati dan perkembangan Tari Remo Trisnawati di wilayah Jawa Timur. Penjelasan tersebut menjadi salah satu pijakan penulis untuk mengetahui urutan gerak Tari Remo Trisnawati Situbondo secara

rinci. Penjelasan tersebut juga menentukan bagaimana cara garap dalam pertunjukan karawitan Tari Remo Trisnawati dengan mengetahui dari gerak tarian tersebut. Skripsi tersebut juga dapat menjadi acuan untuk urutan garap dan juga korelasi antara karawitan dengan gerak Tari Remo Trisnawati Situbondo.

Robby Hidajat (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Tari Remo dan Tari *Beskalan* Kajian Strukturalisme model Levi-Strauss” (Hidajat, 2017). Menjelaskan tentang asal mula Tari *Beskalan* dan juga Tari Remo di wilayah Jawa Timur. Dijelaskan juga tentang kata cikal yang berkaitan dengan kelapa, pengertian tersebut juga menunjukkan adanya kaitan dengan gending Kalapa nDek yang sekarang dikenal dengan sebutan gending *Beskalan*. Penjelasan tersebut menjadi salah satu bahan penelitian untuk membedakan Tari Remo Trisnawati dengan Tari *Beskalan* yang ada di Jawa Timur.

Lidya Ramadhani (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Gaya Tari Remo Munali Fatah” (Ramadhani, 2020). Menyatakan bahwa Tari Remo Munali Fatah sangat spesifik dan berkembang di daerah Surabaya, sehingga akan dikaji lebih lanjut untuk menguraikan gaya penampilannya. Tarian Gaya Lambang Remo Munali Fatah digunakan sebagai wujud identitas gaya individu dengan mengungkapkan dan mengungkapkan gerak tari yang didominasi gerak maskulin, dinamis dan atraktif dengan iringan gamelan yang menyatu. Dalam Tari Remo Munali Fatah juga menerapkan gaya Gaya tegas, yang dimaksud Tari Remo Munali Fatah juga dapat ditarikan dengan penari perorangan dengan gayanya masing-masing namun tetap menggunakan karakter yang ada. Penulis sangat dibantu dengan penjelasan tersebut sebagai referensi pembahasan tentang gaya tari

Remo yang ada di Jawa Timur dengan Tari Remo Trisnawati. Gaya tari Remo yang ada di Jawa Timur memiliki perbedaan masing-masing sesuai dari daerah asal tari Remo tersebut, perbedaan tersebut dapat dilihat dari gerak tari, tata busana, panggung pertunjukan dan karawitan tari Remonya. Hal tersebutlah yang menyebabkan tari Remo di Jawa Timur berkembang dengan pesat dan mengalami beberapa banyak variasinya.

Trustho (2003) dalam tesisnya yang berjudul “Kendang dalam Tari Tradisi Jawa gaya Yogyakarta: Sebuah Pengamatan Lapangan” (Trustho, 2003). Menjelaskan tentang bagaimana peran kendang dalam karawitan tari selain sebagai *pamurba irama*, peran kendang juga sebagai mediator terhadap karawitan dengan gerak tari. Penjelasan tersebut menjadi salah satu acuan untuk membahas tentang bagaimana pola garap karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati dengan gerak Tari Remo Trisnawati. Sebagai bahan acuan penulis mengidentifikasi korelasi antara Karawitan dengan gerak tari dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati Situbondo.

Murdiyati (2009) dalam bukunya yang berjudul “*Bedhaya Purnama Jati* Karya K.R.T. Sasmintadipura: Ekspresi Seni *Jagad* Tari Keraton Yogyakarta” (Murdiyati, 2009). Menjelaskan tentang teknik dan proses penciptaan Tari *Bedhaya Purnama Jati* diperlukan konsep estetis dan koreografis yang dapat diterapkan untuk mengkaji teknik dan proses penciptaan tari tersebut. Dijelaskan juga tentang keestetikaan atau keindahan karawitan tari dengan gerak irama tari dikatakan indah bila dua hal tersebut menyatu. Penulis merujuk pada buku tersebut sebagai sumber

tentang penjelasan struktur sajian karawitan dan tari pada pertunjukan Tari Remo Trisnawati.

Qadar Basri (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes tentang Makna Denotasi dan Konotasi dalam Tari Remo (Nremong)” (Basri Qadar, 2019). Menyatakan bahwa karakteristik yang paling utama dari tari Remo adalah gerakan tari yang rancak dan dinamis. Selain itu, karakteristik yang lain yakni gerakan selendang atau *sampur*, gerakan anggukan dan gelengan kepala, ekspresi wajah dan kuda-kuda penari membuat tarian ini semakin atraktif. Penulis sangat dibantu dengan jurnal tersebut sebagai pembahasan tentang struktur gerak tari Remo di Jawa Timur khususnya Tari Remo Trisnawati dari segi makna dan karakteristik yang dipertunjukan dalam tarian tersebut.

Aris Setyawan (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “*Pathet* pada Karawitan gaya Jawatimuran” (Setyawan,2012). Menyatakan bahwa *pathet* yang ada pada karawitan gaya Jawatimuran terdiri dari empat *pathet* yakni *pathet wolu*, *pathet sanga*, *pathet sepuluh* dan *pathet sepuluh*. Jurnal tersebut membantu penulis untuk memberikan penjelasan tentang *pathet* yang ada pada karawitan gaya Jawatimuran. *Pathet* yang ada pada karawitan gaya Jawatimuran memiliki perbedaan nama dengan *pathet* pada karawitan gaya Yogyakarta dan Surakarta, namun memiliki *tiba seleh* atau jatuh nadanya yang sama. Karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati juga menggunakan *pathet* pada karawitan gaya Jawatimuran yakni *pathet wolu* dan pertunjukan tersebut berasal dari Situbondo Jawa Timur.

Aris Setiawan (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Jula Juli Pandalungan dan Surabayan Ekspresi Budaya Jawa-Madura dan Jawa Kota” (Setiawan, 2017). Penulis sangat dibantu dengan jurnal tersebut dikarenakan pada jurnal tersebut menjelaskan tentang gending Jula Juli yang digunakan di daerah pesisir utara Jawa Timur yakni Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember dan sekitarnya yang memiliki keunikan tersendiri yakni menggunakan gending Jula Juli dengan ciri khas *kidhungan* berbahasa Jawa-Madura. Hal tersebut yang kemudian penulis gunakan sebagai referensi guna menjelaskan tentang gending Jula Juli serta *kidhungan* yang bernuansa *pandhalungan*.

Ayu Rismahareni (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian Interaksionisme: Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya” (Rismahareni, 2017). Menyatakan bahwa interaksionisme simbolik pada *kidungan* Jula Juli pada pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya. Interaksionisme simbolik tersebut ditemukan dalam bentuk konsep diri dan hubungan antara individu dengan masyarakat pada setiap *kidhungan* Jula Juli. Hal tersebut membantu penulis untuk menjelaskan tentang *kidhungan* yang terdapat pada Tari Remo Trisnawati juga memiliki interaksi simbolik yang ditujukan kepada penonton dengan berisikan makna tentang kehidupan sehari-hari.

Zulkarnain Mistortoify (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Pola *Kelleghan* dan Teknik Vokal *Kejhungan* Representasi Ekspresi Budaya Madura dan Pengalaman Estetiknya” (Mistototoify, 2014). Menjelaskan bahwa *kejhungan* adalah gaya nyanyian Madura yang memiliki ciri-ciri kontur melodi dengan didominasi nada-nada tinggi, penuh dengan ketegangan suara (*nyaring*), ekspresif,

dan terpola. *Kejhungan* seringkali dianalogikan sebagai sebuah bentuk ekspresi “keluh-kesah” semata. Kelantangansuara, ketinggian nada, dan pengolahan melodi yang penuh melismatis mengesankan nyanyian iniseperti orang yang sedang berteriak, membentak, dan merintih-rintih. Penjelasan tersebut membantu penulis untuk membahas tentang *kejhungan* yang digunakan pada karawitan Tari Remo Trisnawati memiliki cengkok Madura dengan ciri khas *pandhalungan* dengan sekitar pesisir utara Jawa Timur yang memiliki nada-nada tinggi dikarenakan sekitar wilayah tersebut berdekatan dengan pantai.

Aris Setiawan (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Konfigurasi Karawitan Jawatimuran” (Setiawan, 2013). Menyatakan bahwa karawitan Jawatimuran/Musisi Jawa Timur dalam perkembangannya menjadi sub dominan jika dibandingkan dengan Surakarta atau Yogyakarta. Jawatimuran sering diucapkan sebagai pelengkap penulisan dua genre besar musikal tersebut. Alhasil, banyak masyarakat awam yang menganggap karawitan Jatimuran tidak jauh berbeda dengan gaya Surakarta dan Yogyakarta. Artikel ini mencoba menggunakan analisis deskriptif, yaitu mengklasifikasikan data-data yang berkaitan dengan keunikan karawitan Jawatimuran kemudian dirangkai, dianalisis, disajikan secara runtut dan mendalam. Penulis merujuk pada penjelasan tersebut sebagai membahas tentang karawitan gaya Jawatimuran yang digunakan pada pertunjukan Tari Remo Trisnawati dari unsur-unsur karawitan di dalamnya, struktur sajiannya hingga garap karawitan Tari Remo Trisnawati.

Rahayu Supanggah (2009) dalam bukunya yang berjudul “*Bothekan Karawitan II: Garap*” (Supanggah, 2009). Menjelaskan bahwa garap pada karawitan merupakan hasil ide kreativitas yang menyajikan suatu karya karawitan untuk menghasilkan wujud bunyi dengan ketentuan dan hasil tertentu sesuai dengan maksud atau tujuan dari suatu penyajian karawitan yang dilakukan. Supanggah juga menjelaskan garap dalam karawitan terdapat enam unsur di dalamnya yakni materi garap, penggarap, sarana garap, prabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap. Penjelasan Supanggah tersebut menjadikan rujukan penulis dalam membahas tentang garap karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati yang merupakan garap karawitan tari Remo dengan ciri khas keunikan tersendiri dari garap *ricikan* yang digunakan, gending-gendingnya hingga struktur sajian dari karawitan Tari Remo Trisnawati.

Berdasarkan tinjauan sumber pustaka di atas, skripsi ini memiliki perbedaan pembahasan tentang penelitian sebelumnya, walaupun ada beberapa sumber tinjauan yang membahas tentang objek yang sama yakni Tari Remo Trisnawati. Beberapa tulisan tersebut juga dapat dijadikan bahan referensi penulis untuk acuan terhadap penelitian ini. Dapat dikatakan juga bahwa masih belum ada yang meneliti tentang karawitan dalam pertunjukan Tari Remo Trisnawati Situbondo.